

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) telah membawa perubahan hampir pada semua aspek kehidupan manusia. Selain itu, era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Di satu sisi bermanfaat bagi kehidupan manusia dan di sisi lain dapat membawa manusia ke dalam persaingan global yang semakin ketat seperti sekarang ini. Kita dapat bertahan dalam berbagai perubahan dan perkembangan, diperlukan pengembangan dan peningkatan kualitas hidup. Salah satunya dengan jalur pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah dilaksanakan dalam suatu lembaga dengan berbagai anggota organisasi mulai dari siswa, tenaga pendidikan, masyarakat dan lain-lain. Semua personil sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Pendidikan secara operasional menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua sebagai pelaksana informal, masyarakat sebagai pelaksana non formal, serta pemerintah dan sekolah sebagai pelaksana formal. Ketiga unsur

penanggung jawab pelaksana pendidikan di atas dikenal dengan nama tri pusat pendidikan.

Sebagai institusi sekolah melaksanakan kegiatan untuk menghasilkan layanan belajar dan lulusan yang bermutu sesuai standar yang dipersyaratkan. Hal ini menggambarkan peran keseluruhan pihak sekolah dalam lingkup administrasi sekolah amat penting, karena administrasi sekolah merupakan suatu aktivitas yang sifatnya kolaboratif artinya pekerjaan yang didasarkan atas kerjasama professional melibatkan semua personil sekolah, bukan bersifat individual.

Sampai saat ini program peningkatan mutu dan kualitas pendidikan belum memberikan hasil yang memuaskan, banyak sekali cara yang sudah dilaksanakan disertai keterlibatan masyarakat dan orang tua siswa untuk turut meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan ini. Namun, sampai saat ini semua upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang mengembirakan karena hasil yang dicapai belum maksimal.

Untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diperlukan manajemen sekolah secara efektif dan efisien. Komponen yang sangat penting untuk mendukung peningkatan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan salah satunya yang pokok tersebut adalah penyelenggaraan manajemen pendidikan yang dalam lingkup mikro disebut juga manajemen sekolah. Tanpa adanya manajemen pendidikan atau administrasi sekolah yang baik maka kemungkinan sekali segala upaya peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan akan gagal sama sekali. Bidang ataupun aspek

apapun yang akan dibenahi akhirnya kembali kepada adanya prasyarat utama yaitu terselenggaranya manajemen pendidikan yang handal. Jadi masalah manajemen pendidikan adalah masalah yang sangat berperan dalam proses penyelenggaraan pendidikan baik sebagai sarana maupun alat penataan bagi komponen pendidikan lainnya, dan hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Engkoswara (1987 : 42) bahwa :

“Manajemen pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya yaitu sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan yang disepakati. manajemen pendidikan pada dasarnya adalah suatu media belaka untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif yaitu efektif dan efisien.”

Jadi dengan lebih memperhatikan aspek manajemen pendidikan maka diharapkan tujuan pendidikan atau target program pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. manajemen pendidikan yang juga sering disebut dengan manajemen sekolah sangat diperlukan untuk menjamin supaya seluruh kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Purwanto dan Djojopranoto (1981:14) bahwa :

“Manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.”

Salah satu bagian yang integral dalam manajemen sekolah yang memang sangat penting adalah masalah manajemen kesiswaan atau pengelolaan peserta didik. Masalah ini erat kaitannya dengan teori administrasi dan manajemen. Kegiatan pengelolaan peserta didik (siswa) bukan merupakan kegiatan yang sederhana atau kegiatan rutin yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi suatu kegiatan professional jasa pelayanan belajar terencana yang harus ditangani secara sungguh-sungguh. Karena pengaruhnya terhadap keefektifan pembelajaran besar sekali, dipihak lain kenyataan dilapangan menunjukkan kegiatan tersebut masih belum ditangani secara sungguh-sungguh. Pengelolaan peserta didik (siswa) hanya bersifat rutin saja. Kegiatan rutin ditandai oleh hadirnya guru hanya sekedar memenuhi jam pelajaran di kelas. Ketika jam pelajaran selesai, maka tugas pun selesai. Tujuan utama pengelolaan peserta didik (siswa) adalah untuk meningkatkan prosedur dan instruksional agar memberikan produk belajar yang maksimal pada diri siswa.

Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian yang sangat besar adalah siswa. Siswa merupakan pihak yang menerima secara langsung jasa pendidikan atau yang lebih kita kenal sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk mengelola dan melayani kebutuhan siswa, yang dikenal sebagai manajemen kesiswaan.

Mulyasa (2002: 46) mengemukakan bahwa:

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Dalam Manajemen mutu Terpadu, siswa dikenal sebagai pelanggan primer yang ikut menentukan ada tidaknya dan maju mundurnya suatu sekolah. Apabila siswa tidak dipenuhi kebutuhannya, maka akan merasa tidak puas, pindah ke sekolah lain bahkan sekolah yang bersangkutan bukan tidak mungkin akan kehilangan semua siswanya. Siswa adalah kastemer primer layanan pendidikan. Sebagai kastemer, para siswa sepatutnya memperoleh kepuasan. Kepuasan tersebut menyangkut: 1) mutu layanan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya, 2) mutu layanan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan pribadinya, sehingga mereka lebih memahami realitas dirinya dan dapat mengatasi sendiri persoalan-persoalan yang dihadapinya dan 3) pemenuhan kebutuhan kemanusiaannya (dari kebutuhan dasar, rasa aman, penghargaan, pengakuan, dan aktualisasi diri).

Kurang optimalnya layanan pendidikan yang diberikan pada siswa yang mempunyai keunggulan kemampuan, keterampilan, minat, dan bakat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam persekolahan masih mengacu pada usaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan dan keadilan. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki keunggulan kemampuan, minat, dan bakatnya tersebut sering

kurang mendapat layanan pendidikan yang sesuai dengan kelebihan-kelebihannya.

Pelayanan yang kurang memperhatikan potensi anak, bukan saja akan merugikan anak itu sendiri, melainkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi perkembangan pendidikan dan percepatan pembangunan di Indonesia (Utami Munandar, dalam Henry, 1991). Hal ini disebabkan karena negara akan kehilangan sejumlah tenaga-tenaga terampil yang sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembangunan secara menyeluruh.

Dengan kata lain, ada 2 layanan pendidikan yang harus ada dalam manajemen kesiswaan yang keberadaannya sangat penting dalam menunjang kebutuhan siswa, yaitu :

1. Layanan intrakurikuler, adalah kegiatan yang tercantum struktur program yang telah ditetapkan kebijakan umum kurikulum. Layanan intrakurikuler terdiri atas 2 kegiatan layanan, yaitu layanan PBM (Proses Belajar Mengajar) dan layanan bimbingan.
2. Layanan ekstrakurikuler, atau disebut juga kegiatan ekstrakelas adalah kegiatan di luar struktur program mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini bersangkutan dengan pengembangan minat dan bakat siswa, seperti kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian, OSIS, kepramukaan, PMR, dan sebagainya.

Semua peranan yang dilakukan pihak sekolah dalam manajemen kesiswaan merupakan salah satu upaya memaksimalkan potensi yang

dimiliki oleh siswa dalam proses belajar mengajar dan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi berpangkal dari kata motif. Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Menurut M. Ngalim Purwanto (1996: 73) menyatakan bahwa motivasi adalah "Suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu." Sedangkan menurut Mc. Donald (Sardiman A.M, 2004: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Meskipun para ahli mendefinisikannya dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, ialah bahwa motivasi itu merupakan :

1. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
2. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory to set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to*

move, motion, motive) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Siswa yang termotivasi akan memiliki rasa semangat untuk menjadi aktif dan tertarik akan sesuatu hal yang dia minati di sekolah, sehingga siswa akan melakukan upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa yang bermotivasi tinggi mampu mengarahkan dirinya untuk dalam melengkapai tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, sehingga memungkinkan ia mencapai tujuannya sendiri. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, motivasi lebih sering muncul dari dalam diri sendiri, akan tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain baik dari dalam atau dari luar yang nantinya mengarah pada pencapaian tujuan dan tujuan ini menyangkut soal kebutuhan. Motivasi timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu siswa itu sendiri (intrinsik). Motivasi intrinsik tidak perlu dirangsang dari luar karena sudah timbul dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dalam upaya pencapaian tujuan. Dan datang dari luar diri individu siswa (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dikarenakan adanya rangsangan dari luar diri siswa itu sendiri, bisa dari teman, pacar, keluarga, guru atau siapa saja.

Pembelajaran yang berlangsung disekolah diupayakan untuk perubahan siswa kearah yang positif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Slameto (1995: 2) mengemukakan bahwa :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar tidak hanya bersifat pengetahuan atau hafalan saja, akan tetapi lebih mengarah pada bagaimana memperlihatkan pengetahuan yang telah dikuasai siswa kedalam bentuk yang dapat diamati. Di kalangan para ahli terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar. Namun, baik secara eksplisit ataupun secara implicit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Namun pada kenyataannya apa yang terjadi di lapangan, tidak seideal apa yang dijelaskan dalam teori. Masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan manajemen kesiswaannya, sehingga motivasi siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, baik oleh pihak sekolah, siswa yang bersangkutan, orang tua, maupun masyarakat. Kita tentu saja tidak bisa langsung tunjuk untuk mencari kambing hitam. Akan tetapi hal ini perlu pemikiran dan rencana ke arah perbaikan agar mutu belajar siswa dapat bermutu.

Hal tersebut di atas merupakan fenomena yang sering kita jumpai dalam kehidupan sekolah. Motivasi belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan bukan tidak mungkin kurangnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya peranan seluruh pihak sekolah dalam manajemen kesiswaan.

Atas dorongan keingintahuan untuk membuktikan fenomena juga hipotesis, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Agar penelitian ini terarah, maka penulis berusaha untuk menetapkan judul dan permasalahan penelitian yang difokuskan kepada ***”Kontribusi Manajemen Kesiswaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMUN I Baleendah Kab. Bandung”***

B. Rumusan Masalah

Supaya terhindar dari perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti maka diperlukan adanya perumusan masalah. Dimana perumusan masalah itu sendiri adalah gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian, pembatasan bidang penelitian, dan penelaahan variabel penelitian. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, dapat dijabarkan bahwa rumusan masalah yang ingin diungkap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi manajemen kesiswaan di SMUN I Baleendah?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMUN I Baleendah ?
3. Bagaimana kontribusi manajemen kesiswaan terhadap motivasi belajar siswa di SMUN I Baleendah ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dan menunjang dalam penelitian ini dan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai “Kontribusi Manajemen

Kesiswaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMUN I Baleendah Kab. Bandung”.

2. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran dengan jelas mengenai kontribusi manajemen kesiswaan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Umum diatas dapat diuraikan menjadi tiga tujuan khusus yaitu:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis manajemen kesiswaan.
2. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis motivasi belajar siswa.
3. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kontribusi manajemen kesiswaan terhadap motivasi belajar siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis:

- a. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti khususnya dalam memahami disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, Manajemen Kesiswaan, dan Motivasi belajar.

- b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang sedang mendalami bidang studi administrasi pendidikan, khususnya mengenai manajemen kesiswaan.

2. Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan:

- b. Bermanfaat sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang bergerak di bidang pendidikan.
- c. Sebagai salah satu pertimbangan sekolah dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak perlu diuji lagi. Asumsi digunakan sebagai dasar berpijak pada masalah yang sedang diteliti serta akan memberikan arah, bentuk dan hakikat dalam penyelidikan penganalisaan data baik teoritis maupun praktis.

Menurut Winarno Surakhmad (1994:58):

“Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi dapat memberikan hakikat-hakikat, bentuk dan arah argumentasi”.

Berdasarkan pengertian di atas maka asumsi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kesiswaan merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang dalam pelaksanaannya dilimpahkan dan dibantu personil lain.

(Sutisna, 1993: 77-78)

2. Motivasi adalah suatu tenaga atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. (M, Manullang 1993: 150)
3. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slamento, 1995:2)
4. Kontribusi manajemen kesiswaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu mendapat pembuktian.

Menurut Winarno Surakhmad (1994:68) bahwa:

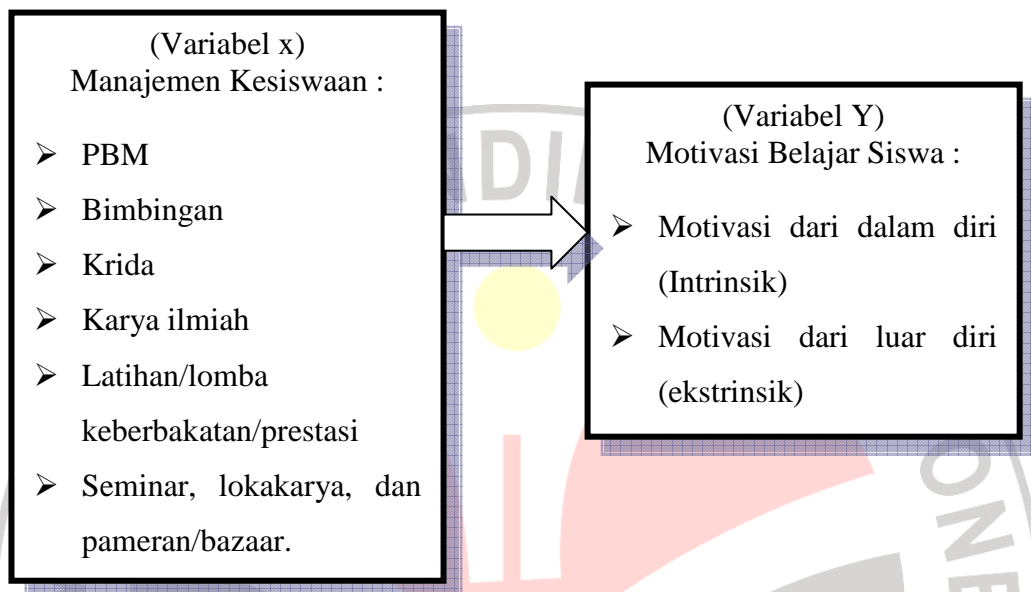
“Hipotesis adalah suatu jawaban yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: *”Terdapat kontribusi positif dan signifikan dari manajemen kesiswaan terhadap motivasi belajar siswa di SMUN I Baleendah Kab. Bandung”.*

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Paradigma Penelitian



Dalam gambar diatas, Variabel X merupakan salah satu fungsi kemunculan variabel Y atau keberadaan variabel Y salah satunya dipengaruhi oleh variabel X. melalui penelitian ini akan dilakukan uji statistik sehingga diperoleh skor yang dapat menjelaskan tingkat keberartian hubungan kedua variabel tersebut.

Adapun indikator-indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut, yaitu:

a. Variabel X (Manajemen Kesiswaan), meliputi:

- PBM
- Bimbingan
- Krida
- Karya ilmiah

- Latihan/lomba keberbakatan/prestasi
 - Seminar, lokakarya, dan pameran/bazaar.
- b. Variabel Y (Motivasi belajar Siswa), meliputi :
- > Motivasi dari dalam diri (Intrinsik)
 - > Motivasi dari luar diri (ekstrinsik)

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dan penafsiran mengenai maksud penelitian, khususnya tentang masalah yang akan diteliti, peneliti akan mengemukakan definisi istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh/ kontribusi

Kontribusi adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu yang berkuasa atau berkekuatan. (Poerwadaminta, 1984: 731).

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai kontribusi manajemen kesiswaan terhadap motivasi belajar siswa di SMUN 1 Baleendah Kab. Bandung.

2. Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa (peserta didik), yaitu dari mulai masuknya siswa (peserta didik) sampai dengan keluarnya siswa (peserta didik) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga.

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman pada penelitian ini untuk mengertikan manajemen kesiswaan yaitu ruang lingkup pengelolaan siswa dalam memberdayakan

dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa melalui proses pendidikan di sekolah.

3. Motivasi

Motivasi merupakan pengembangan dari kata “motif”, yang artinya adalah suatu tenaga atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. (M, Manullang 1993: 150)

4. Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. (H. C. Witherington).

Dengan demikian berdasarkan dua pengertian diatas (motivasi dan belajar), maka dapat ditarik suatu pemahaman pada penelitian ini untuk mengartikan motivasi belajar siswa yaitu daya upaya yang mendorong (didalam maupun diluar) untuk merubah tingkah laku pada diri siswa dan melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran secara lebih optimal agar tercapainya tujuan belajar.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan unit analisis yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian atau tempat pengumpulan data penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Umum Negeri I Baleendah yang lokasinya di Jl. R.A.A Wiranatakusumah Baleendah Kabupaten Bandung. Telp./Fax. : (022) 5940283,
E-mail : smun1be@plaza.com

